

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu. Sedangkan Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif selama 6 bulan merupakan hak setiap bayi karena dapat menyelamatkan kehidupan bayi dan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan ibu. ⁽¹⁾

Berbagai penelitian telah mengkaji manfaat pemberian Air Susu Ibu eksklusif dalam hal menurunkan mortalitas bayi, menurunkan morbiditas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu. Maka tidak mengherankan jika makanan terbaik untuk bayi adalah Air susu ibu secara eksklusif yang dimulai saat kelahiran sampai 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan. ⁽²⁾

Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif akan mudah terkena penyakit infeksi terutama diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). ISPA menyebabkan 40% dari kematian anak usia 1 bulan sampai 4 tahun. Hal ini berarti dari seluruh anak yang berumur 1 bulan - 4 tahun yang meninggal, sepertiganya meninggal karena ISPA. United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan, sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia, bisa dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan. UNICEF menyebutkan dalam jurnal *pediatric*

2006, menemukan bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki peluang meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya, dengan peluang 25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang disusui ibunya secara eksklusif. ⁽³⁾

Cakupan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2013 sebesar 54,3%, tahun 2014 turun menjadi 52,3% dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 55,7%. Angka ini menunjukkan bahwa target nasional Indonesia sebesar 80% belum tercapai. ^(4, 5)

Beberapa kendala dalam hal pemberian ASI Eksklusif karena ibu tidak percaya diri bahwa dirinya mampu menyusui dengan baik sehingga mencukupi seluruh kebutuhan gizi bayi. Hal ini antara lain disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, kurangnya dukungan Keluarga serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif. Selain itu kurangnya dukungan Tenaga Kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi, kurangnya dukungan Fasilitas Pelayanan Kesehatan, dan gencarnya iklan susu formula menghambat keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya. ⁽⁶⁾

Pemberian ASI eksklusif telah dicanangkan pemerintah sejak tahun 1980. Namun demikian baru pada tahun 1990 disosialisasikan pertama kali secara luas di Indonesia. Kebijakan berlanjut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan RI No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai pada bayi Indonesia. Peraturan tersebut

didukung oleh adanya Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif sejak lahir sampai berusia enam bulan serta mengatur tugas dan tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam keberhasilan kegiatan pemberian ASI Eksklusif. Sebagai bentuk komitmen Pemerintah Daerah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat telah membuat Peraturan Daerah no. 15 tahun 2014 tentang pemberian ASI eksklusif. Satu tahun berselang, Walikota Padang juga mengesahkan Peraturan Walikota no. 7 tahun 2015 tentang penyediaan ruang menyusui dan atau pemerah ASI. ^(1, 7, 8)

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang belum mencapai target nasional cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Data Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Sumatera Barat tahun 2014 adalah sebesar 73,6% dan mengalami peningkatan tahun 2015 menjadi 75%. Sedangkan Kota Padang menunjukkan angka cakupan ASI eksklusif tahun 2014 sebesar 72,2% dan mengalami penurunan tahun 2015 yakni 70,7%. Angka ini belum mencapai target nasional 2014 dan target cakupan ASI eksklusif dalam indikator program gizi Dinas Kesehatan Kota Padang 2017 masing-masing sebesar 80% ^(5, 9, 10)

Puskesmas sebagai unit pelaksana teknis daerah yang bertanggung jawab pada Dinas Kesehatan Kota menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu kegiatan program perbaikan gizi masyarakat yang merupakan salah satu upaya kesehatan wajib/esensial di Puskesmas. Di Kota Padang, terdapat 23 Puskesmas yang terdiri dari 7 Puskesmas rawat inap dan 16 Puskesmas non rawat inap. ⁽⁶⁾

Berdasarkan data Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Air Dingin adalah salah satu Puskesmas di Kota Padang yang memiliki angka cakupan ASI eksklusif paling rendah tiga tahun terakhir yaitu sebesar 54,4% tahun 2014, 57,4% pada tahun 2015 dan 33,8% pada tahun 2016. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab bagian Promosi Kesehatan, Puskesmas Air Dingin sudah memiliki tenaga konselor ASI namun penyuluhan menjadi kurang optimal karena Puskesmas Air Dingin tidak memiliki ruang laktasi karena telah beralih fungsi menjadi ruang pertemuan. Hal ini belum sesuai dengan Perwako Padang nomor 7 tahun 2015 yang mengharuskan pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana umum untuk mendukung kegiatan pemberian ASI eksklusif. Selain itu Puskesmas hanya memiliki 1 orang tenaga Promkes yang berlatar belakang pendidikan D III Gizi.⁽⁹⁾

Penelitian Nur Halifah (2012) tentang Analisis Sistem Manajemen Program Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberian ASI eksklusif memiliki kendala diantaranya: terbatasnya anggaran biaya untuk ASI eksklusif, terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia dalam hal ini bidang mengenai manajemen laktasi, serta puskesmas tidak dilengkapi dengan sarana berupa pojok laktasi.⁽¹¹⁾

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui sistem manajemen pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian berdasarkan studi pendahuluan, pengalaman referensi dan disarankan oleh pembimbing. Fokus penelitian dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Berikut adalah fokus penelitian yang pada penelitian ini, yaitu :

1. Aspek input : kebijakan, tenaga, dana, metode dan sarana prasarana
2. Aspek proses : *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*
3. Aspek output : Hasil pelaksanaan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi perumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana sistem manajemen pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan sistem manajemen pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui input pemberian ASI eksklusif Puskesmas Air Dingin meliputi: kebijakan, tenaga, dana, metode dan sarana prasarana



2. Diketahui aspek proses pemberian ASI eksklusif Puskesmas Air Dingin meliputi : *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*
3. Diketahui aspek output pemberian ASI eksklusif Puskesmas Air Dingin meliputi: Hasil pelaksanaan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis; mendapatkan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan
2. Bagi Puskesmas : dapat menjadi bahan evaluasi dalam manajemen pemberian ASI eksklusif kedepannya.
3. Bagi Fakultas : sebagai bahan acuan bagi rekan-rekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas untuk penulisan dan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif.

